

LAPORAN

**PENELITIAN KOLABORASI MAHASISWA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**DANA PNBP/BLU-LEMLIT UNG
TAHUN ANGGARAN 2015**



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA
(Suatu Penelitian Pada Siswa SMA dan SMK Negeri se Kota
Gorontalo)**

Oleh

**Dra. Tuti Wantu, M.Pd, Kons.
NIDN: 016036105**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKASN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

November 2015

RINGKASAN

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya kecerdasan interpersonal siswa yang terlihat pada perilaku mereka yang sulit bersosialisasi, sulit bekerja sama, kurang ramah terhadap orang lain. Untuk melihat faktor penyebab masalah ini peneliti mencoba menelusurinya ke latar belakang pola asuh orang tua, dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Apakah terdapat perbedaan yang berarti antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh yang demokratis?(2) Apakah terdapat perbedaan yang berarti antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh yang permisif? (3) Apakah terdapat perbedaan yang berarti antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh yang permisif.

Dalam kaitan itu, penelitian ini bertujuan hendak menguji tiga permasalahan di atas. Untuk keperluan tersebut dilakukan pengumpulan data melalui teknik kuesioner (angket). Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan teknik uji perbedaan dua rata-rata (uji- t) uji dua pihak. Hasil uji hipotesis pertama diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -30.260 yang berada di luar $t_{tabel (975:60)} = 2.00$. Dengan demikian H_1 yang menyatakan terdapat perbedaan yang berarti antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh demokratis diterima. Dalam arti, kelompok siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi skor rata-rata kecerdasan interpersonalnya dibanding dengan kelompok siswa dengan pola asuh otoriter.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0.49 yang berada dalam lingkup $t_{tabel (975:60)} = 2.00$. Dalam hal ini menerima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif. Sementara hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 27.680. Nilai ini berada di luar daerah -2.00 dan 2.00. Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang berarti antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif. Dalam arti, kelompok siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi skor rata-rata kecerdasan interpersonalnya dibanding dengan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

Penelitian ini telah menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak. Dalam arti pola asuh otoriter dan pola asuh permisif cenderung membuat kecerdasan interpersonal anak sulit berkembang. Sementara pola asuh yang demokratis memberikan tunjangan yang berarti bagi perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Kesimpulannya, kecerdasan interpersonal siswa dapat ditentukan oleh antara lain pola asuh orang tuanya. Dengan demikian dapat disarankan agar orang tua maupun guru perlu mendidik anak/siswa dengan pola asuh demokratis. Dalam arti, anak perlu diajak berdiskusi atau bermusyawarah serta selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang penting.

Kata Kunci: Kecerdasan interpersonal, Pola Asuh Orang tua.

PRAKATA

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang

Alhamdulillah penyusunan laporan penelitian kolaboratif ini dapat dirampungkan. Penelitian ini berkolaborasi dengan mahasiswa berjumlah dua orang yang bertugas mengumpul data dan membantu dalam kegiatan pengolahan serta analisis data. Penelitian ini mengambil populasi pada seluruh siswa SMA dan SMK Negeri se Kota Gorontalo, dengan sampel berjumlah 197 orang pada tiga sekolah, yakni di SMA Negeri 1 Gorontalo, SMA Negeri 3 Gorontalo serta SMK Negeri 1 Gorontalo.

Disadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik ditinjau dari proses maupun hasil penelitiannya. Namun diyakini sederhana apapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama orang tua dan guru selaku pendidik.

Kegiatan penelitian ini berhasil berkat dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor UNG bersama jajarannya, Ketua Lemlit UNG bersama jajarannya, Dekan FIP bersama jajarannya, Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling, Kepala SMA Negeri 1 Gorontalo, Kepala SMA Negeri 3 Gorontalo, Kepala SMK Negeri 2 Gorontalo bersama siswa-siswanya serta semua pihak yang tidak sempat disebut satu persatu yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan bantuannya untuk memperlancar kegiatan penelitian ini. Diiringi permohonan maaf yang sedalam-dalamnya bagi pihak-pihak yang merasa terganggu dengan kegiatan penelitian ini.

Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi para pembaca terutama para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga.

Gorontalo, November 2015

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN/DIAGRAM	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Urgensi Penelitian	5
1.4 Target Temuan Penelitian	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Kajian Teoretis	7
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal	7
2.1.2 Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal	8
2.1.3 Faktor Pengaruh Kadar Kecerdasan Interpersonal	10
2.1.4 Komponen Kecerdasan Interpersonal	14
2.1.5 Pengertian Pola Asuh	15
2.1.6 Macam-Macam Pola Asuh Orang tua	17
2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	20
2.1.8 Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak	20
2.1.9 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak	21
2.1.10 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Keerdasan Interpersonal Siswa di Sekolah	22
2.2 Kerangka Berpikir	22
2.3 Kajian Relevan	25
2.4 Hipotesis	25

BAB 3	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	27
3.1	Tujuan Penelitian	27
3.2	Manfaat Penelitian	27
BAB 4	METODE PENELITIAN	29
4.1	Jenis Penelitian	29
4.2	Waktu dan Tempat Penelitian	29
4.3	Desain Penelitian	29
4.4	Variabel Penelitian	30
4.5	Populasi dan Sampel	32
4.6	Teknik Pengumpulan Data	32
4.7	Teknik Analisis Data	33
BAB 5	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
5.1	Hasil Penelitian	34
5.2	Pembahasan	41
BAB 6	PENUTUP	44
6.1	Simpulan	44
6.2	Saran	
DAFTAR PUSTAKA		46
LAMPIRAN		
1. Instrumen		
2. Personalia Peneliti		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Skor Kecerdasan Interpersonal Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua	34
5.2 Hasil Uji Normalitas Data	36
5.3 Hasil Pengujian Perbedaan Skor Rata-Rata Kecerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Kelompok Siswa dengan Pola asuh Demokratis	37
5.4 Hasil Pengujian Perbedaan Skor Rata-Rata Kecerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Permisif	39
5.5 Hasil Pengujian Perbedaan Skor Rata-Rata Kecerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Demokratis dan Kelompok Siswa dengan Pola asuh Permisif	40

DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	48
2. Personalia Peneliti	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membangun hubungan dengan yang lain. Dengan hubungan sosial tersebut akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan yang dinamakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.

Hubungan interpersonal akan terjalin dengan baik apabila setiap individu memiliki kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal ini sangat penting bagi setiap individu, terutama pada usia remaja. Usia remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari usia anak-anak menjadi usia dewasa. Salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah menjalin hubungan sosial dengan orang lain baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan jenis kelamin yang berbeda. Dalam kaitan ini para remaja perlumemiliki kecerdasan interpersonalnya agar mampu bersosialisasi dengan baik terhadap orang-orang dilingkungan sekitarnya.

Santrock (2007:71) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan sosio-emosional yang meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebaya. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa para remaja secara kodrati dituntut untuk meluangkan waktu berhubungan dengan teman-teman sebayanya. Jika ada di antara para remaja tersebut tidak mau berhubungan dengan

orang lain, atau hanya mengurung diri dalam kamar saja, maka patut diduga bahwa remaja tersebut memiliki kesulitan dalam bergaul atau kurang mampu bergaul. Remaja yang demikian digolongkan kepada remaja yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal menurut Amstrong (dalam Rasiyo 2005:19) adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan menurut Lwin, dkk. (2008:197), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, motivasi, watak, dan tempramen orang lain”.

Kecerdasan interpersonal membuat seseorang mampu memahami, bekerja sama, dan berkomunikasi serta memelihara hubungan baik dengan orang lain. Dengan demikian kecerdasan interpersonal perlu dimiliki oleh setiap orang termasuk remaja karena dalam kehidupan ini manusia tidaklah bisa hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan seimbang secara sosial, emosional dan fisik. Lwin (2008:199) menyatakan bahwa kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan menyinggung perasaan orang lain.

Kecerdasan interpersonal di sini bukan bermakna seseorang harus bersosial sehingga melupakan batas-batas agama dan tatasusila yang telah ditetapkan, tetapi sekadar mempelajari etika sosial yang penting dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain. Misalnya, individu dituntut berperilaku yang sesuai, dapat berkomunikasi secara baik dengan orang lain, dapat berempati, mampu bekerjasama, lancar bergaul serta terbuka dengan orang lain.

Jika diamati peristiwa-peristiwa yang terjadi hampir setiap hari di berbagai tempat yang dilaporkan melalui media cetak maupun media elektronik tentang kasus *bully* dalam kalangan pelajar, pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya, kesemuanya itu bermula dari ketidakmampuan seseorang dalam hubungan interpersonal. Abdul Rahman (2004) menegaskan bahwa perilaku *bully* dan ganas di kalangan remaja menggambarkan kekurangan kecerdasan interpersonal remaja itu sendiri. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa masalah kekurangan empati dalam diri telah melunturkan sifat kasih sayang dan sifat merasai penderitaan orang lain. Kekurangan rasa empati ini membawa kepada hilangnya sifat altruisme, yaitu sifat hormat menghormati, berkasih sayang dan tolong menolong antara sesama (Shaffer, 2000).

Salah satu faktor penentu perkembangan kecerdasan interpersonal adalah faktor keluarga. Dalam lingkungan keluarga, umumnya individu ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan. Anggota keluarga yang paling berperan penting dalam pembentukan serta peningkatan kecerdasan interpersonal yaitu orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi manusia yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik, akan tetapi banyak orang tua yang kurang menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan interpersonal mereka. Penerapan pola asuh yang tepat menjadi sangat

penting dalam pembentukan kecerdasan individu, khususnya kecerdasan interpersonal.

Kenyataan yang teramati di sekolah-sekolah di Kota Gorontalo, khususnya di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo, ada sebahagian siswa yang menunjukkan gejala kecerdasan interpersonal yang rendah. Seperti terlihat pada perilaku mereka yang enggan bermain bersama teman-teman, lebih senang menyendiri dibanding berbaur dengan teman-teman, sukar mendapatkan teman dalam bergaul, dan tidak punya banyak teman, bahkan tidak suka bekerja sama dengan orang lain. Juga berdasarkan wawancara dengan para guru bimbingan dan konseling dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa di SMK Negeri 2 Gorontalo sekitar 25% menunjukkan adanya gejala kecerdasan interpersonal yang rendah, yaitu siswa-siswa yang kurang bergaul, tidak mampu bekerjasama, bahkan saling bermusuhan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Terjadinya kondisi seperti ini diduga ada hubungan dengan faktor pola asuh orang tua. Pada umumnya para orang tua menerapkan tiga pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh ini diduga memiliki dampak terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal siswa. Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan pengujian hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal siswa.

1.2 Permasalahan

Fokus penelitian ini adalah terhadap permasalahan rendahnya kecerdasan interpersonal siswa dikaitkandengan pola asuh orang tua. Rendahnya kecerdasan interpersonal siswa ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan siswa itu sendiri, antara lain: siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di sekolah, sehingga

berakibat menurunnya prestasi akademiknya. Akibat selanjutnya siswa akan mengalami putus sekolah atau drop-out.

Dalam penelitian ini ada dua variabel penting, yaitu kecerdasan interpersonal siswa sebagai variabel terikat (*dependent*) dan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas (*independent*). Pola asuh orang tua dikategorikan dalam tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Penelitian ini mengkaji kecerdasan interpersonal siswa berdasarkan tiga pola asuh tersebut. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara siswa dengan pola asuh otoriter dan siswa dengan pola asuh yang demokratis.
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara siswa dengan pola asuh otoriter dan siswa dengan pola asuh yang permisif.
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara siswa dengan pola asuh demokratis dan siswa dengan pola asuh yang permisif.

1.3 Urgensi Penelitian

Rendahnya kecerdasan interpersonal siswa perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, jika tidak akan membawa kerugian besar terutama bagi siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah akan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam studinya (Prayitno, 2010). Banyak siswa yang gagal dalam studi tersebut pada rendahnya kecerdasan interpersonal mereka. Untuk menjamin keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain disekitarnya

serta mengatasi berbagai keadaan kehidupan yang begitu kompleks (rumit), tekanan-tekanan kehidupan di zaman modern, serta menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan persekolahan penting sekali anak-anak memiliki kecerdasan interpersonal (Adam, S.K., 2010).

Diharapkan penelitian ini dapat mengungkap faktor penyebab rendahnya kecerdasan interpersonal siswa dan dengan demikian pula dapat ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan ini.

1.4 Target Temuan Penelitian

Target utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan informasi yang akurat tentang kaitan antara kecerdasan interpersonal siswa dengan pola asuh orang tua. Informasi tersebut diperoleh melalui pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh sejumlah siswa yang telah ditetapkan. Dari data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan siswa-siswa yang dididik dengan pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua yang demokratis, dan pola asuh orang tua yang permisif. Kegiatan selanjutnya terhadap masing-masing kelompok siswa tersebut dihitung rata-rata skor kecerdasan interpersonalnya. Pada akhir kegiatan dilakukan pengujian perbedaan rata-rata skor kecerdasan interpersonal untuk tiga kelompok siswa tersebut. Dalam hal ini, diuji perbedaan kecerdasan interpersonal antara siswa yang dididik dengan pola asuh otoriter dengan siswa yang dididik dengan pola asuh yang demokratis. Selanjutnya, perbedaan kecerdasan interpersonal siswa yang dididik dengan pola asuh otoriter dengan kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh permisif. Terakhir diuji perbedaan kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dengan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) adalah salah satu dari sembilan kecerdasan ganda yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu kecerdasan: logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, sosial, alam, dan kuliner. Semua kecerdasan tersebut dapat dimiliki oleh seseorang, hanya saja, mungkin beberapa diantaranya menonjol, sedangkan yang lainnya biasa saja bahkan kurang. Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan pribadi (*personal intelligence*), lebih khusus lagi kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (Goleman, 1995).

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peranan kecerdasan interpersonal maupun kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karir di masyarakat, lembaga, atau perusahaan. Banyak orang sukses yang kalau diamati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang baik. Goleman (2006: 83) menyatakan bahwa di banyak perusahaan ternyata para pekerja banyak yang mengalami kegagalan karena disebabkan oleh kurangnya kecerdasan interpersonal mereka. Goleman (1995) sendiri menyatakan bahwa setinggi-tingginya IQ (*Intelligence Quotien*) hanya dapat menyumbang kira-kira 20 persen terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupannya, sementara 80 persen kesuksesan hidup seseorang dapat ditentukan oleh faktor lain, termasuk kecerdasan interpersonal.

Menurut Yusuf (2010:235) kecerdasan interpersonal adalah: “Kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu membedakan suasana hati, tempramen, motivasi dan keterampilan-keterampilan orang lain”. Sementara itu,

Amstrong (dalam Rasiyo, 2005:19) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah: “Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain”. Menurutnya bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki jiwa kepemimpinan, mudah bersosialisasi, dan senang bekerja sama”. Di samping itu, Lwin, dkk. (2008:197) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah: “Kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, motivasi, watak, dan tempramen orang lain”. Menurut Lwin anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mudah berteman dan berkenalan dengan orang lain, suka berada disekitar orang lain, dan ramah terhadap orang lain.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain serta peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.

2.1.2 Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan

orang lain. Oleh karena itu perlu untuk diketahui beberapa ciri orang yang memiliki hubungan interpersonal yang baik, sebagaimana dikemukakan oleh Suranto (2011:28), sebagai berikut.

1. Mengenal secara dekat

Pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas pokok seperti nama, alamat, status perkawinan, dan pekerjaan. Namun lebih dari semua itu, kedua pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan lainnya, seperti: mengetahui nomor telepon selulernya, makanan kesukaanya, hari ulang tahunnya, teman-teman dekatnya, dan sebagainya. Pada prinsipnya semakin banyak mengenal sisi-sisi latar belakang dari pribadi orang lain, hal itu menunjukkan kadar kedekatan hubungan interpersonal.

2. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurang-kurangnya kedua belah pihak merasa saling memerlukan kehadiran seseorang teman untuk berinteraksi, bekerjasama, saling memberi dan menerima. Dengan demikian adanya rasa saling memerlukan dan saling mendapatkan manfaat ini akan menjadi tali pengikat kelangsungan hubungan interpersonal.

3. Pola hubungan antar pribadi yang terbuka

Pola hubungan antarpribadi ditunjukkan dengan adanya sikap keterbukaan di antara keduanya. Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing saling terbuka sehingga dapat menerima perbedaan sifat pribadi tersebut. Adanya perbedaan sifat pribadi bukan

menjadi penghalang untuk membina hubungan baik, justru menjadi peluang untuk dapat saling mengisi kelebihan dan kekurangan.

4. Kerjasama

Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Hubungan interpersonal yang dikategorikan memiliki kadar atau kualitas yang baik, tidak saja menunjukkan adanya interaksi harmonis yang bertahan lama, namun juga mengarah tercapainya kerjasama.

Ciri-ciri hubungan interpersonal ini sangat penting untuk diketahui, agar mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain, dan terhindar dari sikap anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, pembunuhan dan bentuk kejahatan lainnya. Hal ini karena orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah ini tidak mau mengerti perasaan orang lain dan tindakan mereka cenderung berpengaruh pada orang lain.

2.1.3 Faktor Pengaruh Kadar Kecerdasan Interpersonal

Kadar kecerdasan interpersonal dapat dipengaruhi oleh beberapa factor. Suranto (2011:30), mengemukakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kadar hubungan interpersonal di antaranya sebagai berikut.

1. Toleransi

Toleransi menghendaki adanya kemauan dari masing-masing pihak untuk menghargai dan menghormati perasaan pihak lain. Toleransi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal. Jika sikap toleran atau

tenggang rasa dari kedua belah pihak yang berinteraksi berkurang, maka dapat menimbulkan kedua belah pihak tidak dapat saling menghargai, sehingga perbedaan kepentingan itu tidak berkembang.

2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang

Ketika seseorang merasa memperoleh kesempatan yang seimbang, peluang yang adil, maka akan mendorong orang tersebut mempertahankan kebersamaan.

3. Sikap menghargai orang lain

Sikap ini menghendaki adanya pemahaman bahwa setiap orang itu memiliki martabat. Sikap yang baik untuk mendukung hubungan interpersonal adalah sikap menghargai martabat orang lain. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila ingin menyampaikan pendapat, konfirmasi, atau respon, maka sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang santun dan tidak melecehkan.

4. Sikap mendukung, bukan sikap bertahan

Sikap mendukung berarti memberikan persetujuan terhadap orang lain. Sedangkan sikap bertahan, berawal dari adanya perbedaan pendapat. Apabila dua orang saling bertahan, apalagi salah satu pihak terang-terangan menyerang pertahanan pihak lain, maka ada kemungkinan karakteristik hubungan menjadi renggang.

5. Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah sikap untuk membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya secara terbuka dan apa adanya. Keterbukaan dalam komunikasi akan menghilangkan kesalahpahaman dan kecurangan. Keadaan inilah yang akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik.

6. Pemilikan bersama atas informasi

Kualitas hubungan interpersonal juga dipengaruhi oleh pemilikan bersama atas informasi. Pemilikan bersama atas informasi dapat dilihat dari aspek “keluasan” dan “kedalaman” informasi. Keluasan menunjukkan variasi topik yang dikomunikasikan. Kedalaman menunjukkan keintiman apa yang dikomunikasikan, bahkan menyangkut persoalan pribadi.

7. Kepercayaan

Kepercayaan adalah perasaan bahwa tidak ada bahaya dari orang lain dalam suatu hubungan. Kepercayaan berkaitan dengan keteramalan (prediksi), artinya ketika kita dapat meramalkan bahwa seseorang tidak akan mengkhianati dan dapat bekerjasama dengan baik, maka kepercayaan kita pada orang tersebut lebih besar.

8. Keakraban

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, kedekatan, dan kehangatan. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Hubungan dua orang sahabat yang sudah akrab, diwarnai oleh kesepakatan batas-batas keakraban itu. Misalnya di antara dua orang itu sepakat untuk saling bertukar kendaraan bermotor.

9. Kesejajaran

Kesejajaran, atau posisi yang sama bagi kedua pihak. Kesejajaran adalah perekat terpeliharanya hubungan interpersonal yang harmonis, karena dalam kesejajaran itu akan dijunjung tinggi keadilan.

10. Kontrol atau pengawasan

Agar hubungan interpersonal terjaga dengan baik, maka perlu pengawasan berupa kepedulian. Biasanya kedua belah pihak bersepakat tentang bentuk-bentuk kontrol. Contoh, dokumen pesan-pesan pada telepon seluler secara normatif merupakan dokumen pribadi, sehingga seseorang tidak etis membaca pesan-pesan yang ada ditelepon seluler temanya. Namun demikian apabila sudah terjadi kesepakatan, menjadi tidak bermasalah.

11. Respon

Respon yaitu ketetapan dalam memberikan tanggapan. Hukum alam mengatakan kalau ada aksi maka akan ada reaksi. Hukum dalam berkomunikasi, menyepakati kalau ada pertanyaan maka ada jawaban. Jawaban dalam berkomunikasi itulah respon.

12. Suasana emosional

Suasana emosional adalah keserasian emosi ketika komunikasi sedang berlangsung yang ditunjukkan dengan ekspresi yang relevan. Misalnya ketika seseorang mengucapkan selamat atas keberhasilan sahabatnya secara verbal, maka juga harus didukung oleh ekspresi nonverbal yang sesuai, seperti senyum bahagia, tepukan bahu penuh kebanggaan. Sebaliknya ketika seseorang sahabat sedang mengalami penderitaan, maka suasana emosional yang diperlukan adalah ucapan yang menghibur dan memotivasi, serta artikulasi pesan verbal yang menegaskan adanya perasaan turut bersedih, serta kesediaan untuk mencari solusi.

Berdasarkan teori tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal di atas, dapat disimpulkan bahwa kadar atau kualitas kecerdasan interpersonal mengalami pasang surut. Pada saat tertentu berada pada kadar yang baik yang ditandai

oleh adanya keharmonisan, kebersamaan, dan kerjasama yang menyenangkan, namun pada saat yang lain dapat saja mengarah pada kadar yang kurang baik yang ditandai oleh adanya perbedaan dan kekecewaan.

2.1.4 Komponen Kecerdasan Interpersonal

Goleman (2006:17), mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal disusun atas dua komponen, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain, sementara fasilitas sosial yaitu bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Secara singkat komponen kecerdasan interpersonal menurut Goleman dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kesadaran Sosial

- a. Empati dasar, yaitu kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain. Seperti nada suara, ekspresi wajah dan sinyal-sinyal emosi lainnya.
- b. Penyelarasan, yaitu kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain sehingga kita dapat memberikan respon yang sesuai bukan hanya pembicaraan yang sepihak saja.
- c. Ketepatan empatik, yaitu kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa non verbal yang diberikannya. Sehingga akan membuat kita semakin akurat dalam merasakan dan memahami pikiran serta perasaan orang lain.
- d. Kognisi sosial, yaitu kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda walaupun tidak ada aturan yang tertulis mengenai hal itu. Kognisi social akan membantu

individu dalam memecahkan dilema social seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru.

2. Fasilitas Sosial

- a. Sinkronisasi, yaitu kemampuan individu berinteraksi dengan menggunakan bahasa non verbal.
- b. Presentasi diri, yaitu bagaimana individu menampilkan diri dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek dari presentasi diri ini adalah karisma.
- c. Pengaruh, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu menggunakan perkataan dengan hati-hati dan mampu mengendalikan diri.
- d. Kepedulian, yaitu kepedulian kita terhadap orang lain. Semakin kita peduli terhadap orang lain, maka semakin besar pula keinginan kita untuk mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang tersebut.

2.1.5 Pengertian Pola Asuh

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga. Situasi dan kondisi kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan orangtua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak lepas dari perhatian dan pengamatan anak.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, memiliki cara atau pola yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh orang tua ini dapat mempengaruhi

perkembangan kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya. Apa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua tersebut? Di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat ahli.

Menurut Rusdijana (2006:99) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Selanjutnya Ormrod (2008: 94), menegaskan bahwa pola asuh adalah pola perilaku umum yang digunakan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kohn (dalam Muallifah 2009:33), bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak. Sejalan dengan itu Theresia (dalam Muallifah 2009:33), juga mengemukakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi antara anak dan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

Membina hubungan baik dengan orang lain merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah tanpa orang tua yang mengajari dan mengembangkannya. Di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan peranya sebagai media sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsono, (2004: 19) bahwa perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga.

Pendidikan keluarga memiliki peranan yang penting. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik. Jika kehidupan keluarga kurang serasi, kemungkinan besar salah satu dari anggota keluarga tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Lwin, dkk, 2008:233).

2.1.6 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (dalam Santrock 2007:47), membagi pola asuh menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Muallifah 2009:34) adalah sebagai berikut: (1) Memperlakukan anak dengan tegas; (2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua; (3) Kurang

memiliki kasih sayang; (4) Kurang simpatik; (5) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu pola yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional. Orang tua yang demikian mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran. Orang tua yang bergaya demokratis bertingkah laku hangat tetapi tetap tegas. Mereka menerapkan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya, tetapi sekaligus berusaha membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan, serta kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Mereka juga menunjukkan kasih sayang, mau mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anaknya, dan mendukung keterlibatan anaknya dalam membuat keputusan di dalam keluarga.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumrind (dalam Muallifah 2009:35), sebagai berikut: (1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang; (2) Saling melengkapi satu sama lain, di mana orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga; (3) Memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah; (4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang

diberikan oleh orang tua kepada anak; (5) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Baumrind (dalam Santrock 2007:47), mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat. Orang tua yang permisif akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orang tua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhi, maka orang tua yang permisif cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Baumrind (dalam Muallifah 2009:35-36), sebagai berikut: (1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin; (2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab; (3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri; (4) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri, dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Dariyo (2007:207), bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: (1) tidak memiliki aturan dalam keluarga, (2) memperbolehkan apa yang dilakukan anak, (3) orangtua menuruti segala kemauan anak, (4) orangtua tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anak.

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Maccoby dan Mc Loby (dalam Suparyanto 2010:97), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.

2. Pendidikan

Orang tua yang mempunyai pendidikan yang memadai akan berbeda pola asuh terhadap anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang tidak berpendidikan. Tentu orang tua yang memahami perkembangan anak akan lebih baik pola asuhnya dibanding dengan orang tua yang tidak pernah mengenal atau memahami perkembangan anak.

3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan kedalam jiwa anak.

4. Kepribadian

Kepribadian anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak.

2.1.8 Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua memiliki tanggungjawab besar terhadap pendidikan anak. Pernyataan ini bukan tanpa dasar, mengingat waktu yang terbanyak dimiliki anak adalah di lingkungan keluarga. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai

model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga (Djamarah, 2004: 29).

Di lingkungan keluarga anak dididik dengan budi pekerti yang baik dan disiplin. Karena dengan budi pekerti dan disiplin itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dan dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan diluar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Akhirnya, apapun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, luangkan waktu demi pendidikan anak. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam.

2.1.9 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Pola asuh orang tua di lingkungan keluarga memberikan dampak yang sangat berarti bagi perkembangan anak selanjutnya. Sadar atau tidak, orang tua menjadi sosok model bagi perilaku anak di kemudian hari. Di bawah ini dikemukakan salah satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat membentuk kepribadian anak. Penelitian yang dilakukan Baumrind, (dalam Agus 2006:79) mendapati bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman,

mampu menghadapi sters, mempunyai minat terhadap hal-hal baru,dan kooperatif terhadap orang lain.Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisitif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri.Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri.

2.1.10 Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa di Sekolah

Menurut Djamarah (2004: 26), bahwa kecerdasan interpersonal anak tidak lepas dari pola asuh orang tua yang baik kepada anak. Oleh karenanya kemampuan orang tua dalam mengawasi maupun membimbing anak sangatlah penting. Terlebih pada anak yang memasuki masa remaja dan masih perlu diberikan arahan dan bimbingan.

Pola asuh otoriter orang tua menerapkanperaturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, dan menghendaki ketaatan mutlak.Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, dan perilaku kepada anak.Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah(Hidayatullah, 2010:17. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif kepada perkembangan anak, terutama hubungan sosialnya, sehingga kecerdasan interpersonalnya akan cenderung rendah.

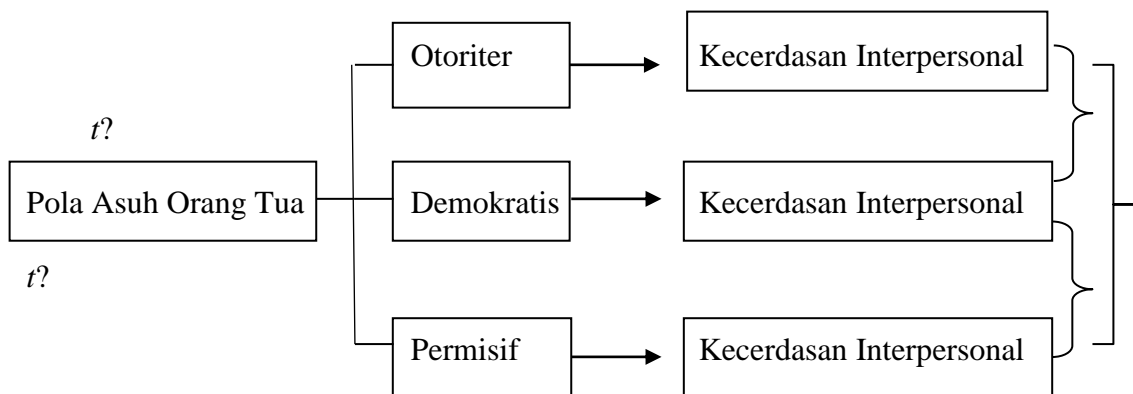
Hidayatullah (2010:17-18), menyatakan bahwa penerapan pola asuh yang demokratis berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak yang menguntungkan. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan kecerdasan interpersonal anak. Penerapan pola asuh demokratis menjadikan anak cenderung memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Penerapan pola asuh permisif oleh orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Dalam penerapan pola asuh permisif ini orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sehingga anak melakukan apa saja yang mereka inginkan akibatnya anak tidak mempunyai kontrol diri yang baik, mempunyai harga diri rendah dan memiliki kemampuan sosial yang buruk (Hidayatullah, 2010:18-19). Hal ini mengisyaratkan bahwa penerapan pola asuh permisif berhubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa, semakin diterapkan pola asuh permisif ini maka semakin rendah pula kecerdasan interpersonal siswa.

2.2 Kerangka Berpikir

Dari uraian sebelumnya dapat dibuat kerangka berpikir bahwa kecerdasan interpersonal anak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor. Salah satu faktor

penentu tinggi rendahnya kecerdasan interpersonal anak diduga adalah karena pola asuh orang tuanya. Pada umumnya pola asuh orang tua terdiri atas tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Ketiga macam pola asuh ini diduga memberikan “warna” yang berbeda-beda terhadap kecerdasan interpersonal anak. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana kecerdasan interpersonal anak yang dididik dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir ini dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan:

Variabel tak bebas adalah kecerdasan interpersonal, sementara variabel bebas adalah pola asuh orang tua. Variabel bebas tersebut dibagi lagi atas tiga sub variabel, yaitu pola asuh orang tua yang otoriter, pola asuh orang tua yang demokratis dan pola asuh orang tua yang permisif. Penelitian ini akan melihat: (1) perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal anak yang diasuh dengan pola otoriter dan pola asuh demokratis, (2) perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal anak yang diasuh

dengan pola otoriter dengan pola asuh permisif, (3) perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal anak yang diasuh dengan pola demokratis dengan pola asuh permisif.

2.3 Kajian Relevan

Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian relevan dengan masalah yang diteliti.

1. Hasil penelitian oleh Papatungan (2013), tentang hubungan antara pola asuh permisif dengan disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif yang diberikan orangtua maka disiplin anak akan semakin rendah.

2. Hasil penelitian oleh Lakoro (2014), tentang peran guru dalam mengembangkan Kecerdasan Interpersonal anak kelompok B di TK Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tepat pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan anak.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 2.4.1 Terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan siswa dengan kelompok siswa dengan pola asuh yang demokratis.

- 2.4.2 Tidak ada perbedaan yang berarti tentang rata-rata skor kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter dengan kelompok siswa dengan pola asuh yang permisif.
- 2.4.3 Terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh orang tua yang demokratis dengan kelompok siswa dengan pola asuh yang permisif.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah hendak melihat hubungan antara kecerdasan interpersonal siswa dengan pola asuh orang tuanya. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menelusuri tingkat kecerdasan interpersonal siswa apakah ada kaitannya dengan pola asuh orang tuanya.

3.1.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah menguji:

1. Apakah terdapat perbedaan yang berarti tentang rata-rata skor kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh yang demokratis.
2. Apakah terdapat perbedaan yang berarti tentang rata-rata skor kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh yang permisif.
3. Apakah terdapat perbedaan yang berarti tentang rata-rata skor kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh orang tua yang demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh yang permisif.

3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, minimal memperkuat dukungan bagi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan ini.

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi para orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga dan para guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan sosial anak.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan obyektif tentang kecerdasan interpersonal siswa dilihat dari pola asuh orang tuanya.

4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

4.2.1 Waktu Penelitian

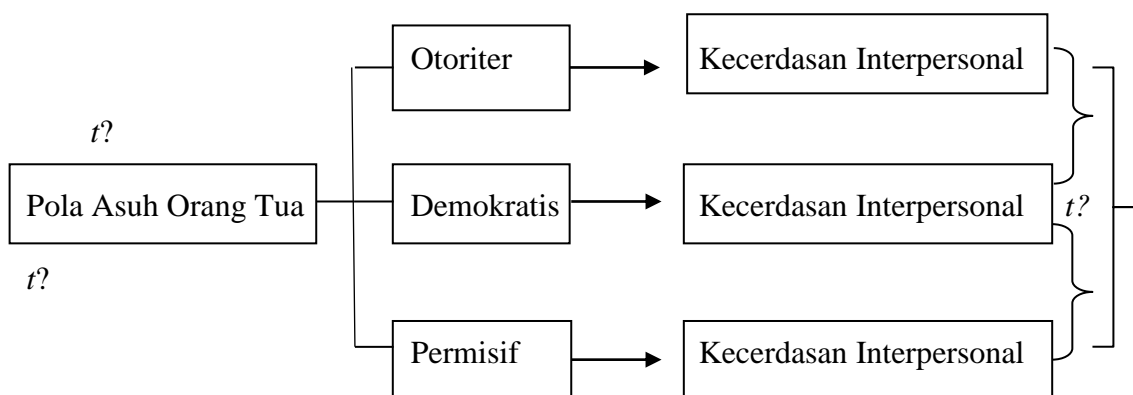
Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juli 2015 sampai bulan September 2015.

4.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa-siswa sekolah lanjutan tingkat atas di Kota Gorontalo.

4.3 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai berikut:



Penjelasan:

Variabel tak bebas adalah kecerdasan interpersonal, sementara variabel bebas adalah pola asuh orang tua. Variabel bebas tersebut dibagi lagi atas tiga sub variabel, yaitu pola asuh orang tua yang otoriter, pola asuh orang tua yang demokratis dan pola asuh orang tua yang permisif. Penelitian ini akan melihat: (1) perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa yang diasuh dengan pola otoriter dan pola asuh demokratis, (2) perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa yang diasuh dengan pola otoriter dengan pola asuh permisif, (3) perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa yang diasuh dengan pola demokratis dan pola asuh permisif.

4.4 Variabel Penelitian

Berdasarkan desain penelitian di atas dapat diidentifikasi ada dua variabel penelitian, yaitu:

4.4.1 Variabel Y (kecerdasan interpersonal)

Menurut Lwin, dkk. (2008:197), “Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intens, motivasi, watak, dan tempramen orang lain. Kecerdasan interpersonal ini dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

1. Mudah bersosialisasi
2. Senang bekerja sama
3. Ramah terhadap orang lain

4.4.2 Variabel X (pola asuh orang tua)

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Rusdijana, 2006:99). Sedangkan menurut Ormrod (2008: 94), pola asuh adalah pola perilaku umum yang digunakan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya.

Adapun macam-macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dengan indikator masing-masing sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter dengan indikator:
 - a. Suka memperlakukan anak dengan tegas;
 - b. Suka menghukum anak;
 - c. Mudah menyalahkan anak
2. Pola asuh demokratis dengan indikator:
 - a. Memberikan hak-hak anak;
 - b. Memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi;
 - c. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan;
3. Pola asuh permisif dengan indikator:
 - a. Tidak memiliki aturan dalam keluarga;
 - b. Orangtua menuruti segala kemauan anak;
 - c. Orangtua tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anak;

4.5 Populasi dan Sampel

4.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karakteristik yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa dan pola asuh orang tua. Sedangkan anggota populasi adalah seluruh siswa SMA dan SMK se Kota Gorontalo.

4.5.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebahagian karakteristik yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal siswa dan pola asuh orang tua seperti yang dipaparkan pada indikator variabel di atas. Sedangkan anggota sampel adalah sebahagian siswa pada SMA Negeri 1 Gorontalo, SMA Negeri 3 Gorontalo, dan SMK Negeri 2 Gorontalo, seluruhnya berjumlah 197 orang.

4.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa kuesioner (angket). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pola asuh orang tua sesuai persepsi responden dan data kecerdasan interpersonal siswa. Angket yang digunakan berbentuk skala Likert.

Dari data yang terkumpul selanjutnya dilakukan penyortiran data. Setiap responden memiliki dua data yaitu data kecerdasan interpersonal dan data pola asuh orang tua. Selanjutnya, dikelompokkan responden berdasarkan pola asuh orang tuanya. Dalam hal ini ada kelompok responden yang dididik dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian ini telah dilakukan beberapa analisis data, dimulai dari analisis data hasil uji-coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya, untuk data sebenarnya, sebelum dilakukan pengujian perbeaan dua rata-rata (uji-*t*), dilakukan pengujian normalitas data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Semua jenis uji di atas diolah dengan menggunakan *Statistical Package for Sosial Sciences (SPSS 16)* (Trihendradi, 2008).

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Skor Data Penelitian

Data hasil penelitian ini berbentuk skor yang diperoleh dari alat ukur berupa angket tentang kecerdasan interpersonal dengan pola asuh orang tua di SMTA Negeri se Kota Gorontalo.

Di bawah ini disajikan data berupa skor kecerdasan interpersonal yang dikelompokkan atas tiga kelompok, yaitu skor kecerdasan interpersonal kelompok siswa yang diasuh dengan pola otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Tabel 5.1 SKOR KEERDASAN INTERPERSONAL SISWA BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA

No.	Pola Asuh Otoriter	Poa Asuh Demokratis	Pola Asuh Permisif
1	72	91	70
2	72	91	70
3	72	91	71
4	73	91	71
5	74	91	72
6	74	92	73
7	74	92	73
8	74	92	73
9	75	93	74
10	75	94	74
11	75	94	74
12	75	94	75
13	76	94	75
14	76	95	75
15	76	95	75
16	76	95	76
17	76	96	76
18	76	96	76
19	76	96	76
20	77	96	77

21	77	97	77
22	77	97	77
23	77	97	77
24	78	97	77
25	78	97	78
26	78	98	78
27	78	98	78
28	78	98	78
29	78	98	78
30	78	98	78
31	78	98	79
32	79	98	79
33	79	99	79
34	79	99	79
35	79	99	79
36	79	100	79
37	79	100	80
38	79	100	80
39	79	100	80
40	80	101	80
41	80	101	80
42	80	101	80
43	80	101	80
44	80	101	80
45	80	101	80
46	80	102	80
47	80	102	81
48	80	102	81
49	81	102	81
50	81	102	81
51	81	102	82
52	81	102	82
53	82	102	82
54	82	102	83
55	82	102	83
56	82	103	83
57	83	103	84
58	83	104	84
59	84	104	85
60	85	104	86
61	86	104	87
62	86	105	87

Data di atas tidak lagi berjumlah 197 orang yang terdiri atas kelompok siswa dengan pola asuh otoriter 63 orang, kelompok siswa dengan pola asuh demokratis 72

orang dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif berjumlah 63 orang, namun telah disederhanakan menjadi masing-masing berjumlah 62 orang dengan pertimbangan untuk memudahkan analisis data melalui SPSS namun tidak akan mempengaruhi hasil analisis.

5.1.2 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis perbedaan dua rata-rata (*T-Test*) diuji lebih dahulu normalitas data untuk memenuhi persyaratan analisis. Dengan menggunakan analisis *Statistical Package for Sosial Sciences (SPSS 16)* diperoleh hasil uji normalitas data seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.2

TABEL 5.2 Hasil Uji Normalitas Data

Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasan Interpersonal PAO	.086	62	.200*
Kecerdasan Interpersonal PAD	.128	62	.063
Kecerdasan Interpersonal PAP	.083	62	.200*

a. Lilliefors Significance Correction

Keterangan:

PAO: Pola Asuh Otoriter

PAD: Pola Asuh Demokratis

PAP: Pola Asuh Permisif

Tabel 5.2 memperlihatkan hasil pengujian normalitas dengan interval kepercayaan 95% dan nilai α (alfa) = 5%. Uji normalitas ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan melihat nilai Significance (Sig.).

Hipotesis yang diuji adalah:

H₀: Sebaran data normal

H₁: Sebaran data tidak normal

Kriteria pengujian: Tolak H_0 jika nilai Sig. < .05 dan terima H_0 jika nilai Sig. > .05.

Tabel 5.2 memperlihatkan nilai kesignifikanan masing-masing sebagai berikut:

Kecerdasan Interpersonal PAO nilai Sig. .200 > .05. Kesimpulan: data berdistribusi normal. Keerdasan Interpersonal PAD nilai Sig. .063 > .05. Kesimpulan: data berdistribusi normal. Selanjutnya Kecerdasan Interpersonal PAP dengan nilai Sig. .200 > .05. Kesimpulan: data berdistribusi normal.

5.1.3 Pengujian Hipotesis

5.1.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama: Uji Perbedaan Skor Kecerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Demokratis

Hasil pengujian perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dapat dilihat ada tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3 Hasil Pengujian Perbedaan Skor Rata-Rata Keerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Demokratis

Kecerdasan Interpersonal	Jenis PolaAsuh	Rata-Rata	SD	DK	T	Sig.
	Otoriter	78.39	3.296	60	-30.260	0.00
	Demokratis	98.23	3.973			

Untuk melakukan analisis perbedaan dua rata-rata perlu dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh demokratis.

H₁: Terdapat perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh demokratis.

Kriteria pengujian: Tolak H₀ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan terima H₀ jika memperoleh harga lain. Dengan nilai DK: 60 dan nilai signifikan yang digunakan SPSS adalah 0.05, maka dengan menggunakan uji dua pihak pada daftar t didapati $t_{tabel (975:60)} = 2.00$. Tabel 5.3 memperlihatkan hasil t_{hitung} sebesar -30.260. Nilai ini berada di luar daerah -2.00 dan 2.00, dalam hal ini menolak H₀ yang menyatakan tidak ada perbedaan antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh demokratis. Kesimpulannya: terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh demokratis. Dalam arti, kelompok siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi skor rata-rata kecerdasan interpersonalnya dibanding dengan kelompok siswa dengan pola asuh otoriter.

5.1.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua: Uji Perbedaan Skor Kecerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif

Hasil pengujian perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4 Hasil Pengujian Perbedaan Skor Rata-Rata Keerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Otoriter dan Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Permisif

	PolaAsuh	Rata-Rata	SD	DK	T	Sig.
Kecerdasan Interpersonal	Otoriter	78.39	3.296	60	0.49	.155
	Permisif	78.35	4.021			

Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak ada perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

H₁: Terdapat perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

Kriteria pengujian: Tolak H₀ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan terima H₀ jika memperoleh harga lain. Dengan nilai DK: 60 dan nilai signifikan yang digunakan SPSS adalah 0.05, maka dengan menggunakan uji dua pihak pada daftar t didapati $t_{tabel (975:60)} = 2.00$. Tabel 5.43 memperlihatkan hasil t_{hitung} sebesar 0.49. Nilai ini berada dalam daerah -2.00 dan 2.00, dalam hal ini menerima H₀ yang menyatakan tidak ada perbedaan antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif. Kesimpulannya: tidak terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

5.1.3.3 Pengujian Hipotesis Ketiga: Uji Perbedaan Skor Kecerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Permisif

Hasil pengujian perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Hasil Pengujian Perbedaan Skor Rata-Rata Kecerdasan Interpersonal Antara Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Demokratis dan Kelompok Siswa dengan Pola Asuh Permisif

	PolaAsuh	Rata-Rata	SD	DK	T	Sig.
Kecerdasan Interpersonal	Demokratis	98.23	3.973	60	27.680	.719
	Permisif	78.35	4.021			

Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

H_1 : Terdapat perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

Kriteria pengujian: Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan terima H_0 jika memperoleh harga lain. Dengan nilai DK: 60 dan nilai signifikan yang digunakan SPSS adalah 0.05, maka dengan menggunakan uji dua pihak pada daftar t didapati $t_{tabel (975:60)} = 2.00$.

Tabel 5.5 memperlihatkan hasil t_{hitung} sebesar 27.680. Nilai ini berada di luar daerah

-2.00 dan 2.00, dalam hal ini menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan antara skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif. Kesimpulannya: terdapat perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif. Dalam arti, kelompok siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi skor rata-rata kecerdasan interpersonalnya dibanding dengan kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

5.2 Pembahasan

Penelitian ini telah menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak. Dalam arti pola asuh otoriter dan pola asuh permisif cenderung membuat kecerdasan interpersonal anak sulit berkembang. Sementara pola asuh yang demokratis memberikan tunjangan yang berarti bagi perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini terlihat dari hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji t) yang mendapati bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh demokratis. Dalam arti, kelompok siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi skor rata-rata kecerdasan interpersonalnya dibanding dengan skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh otoriter. Sementara skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif tidak berbeda. Selanjutnya, didapati perbedaan yang berarti tentang skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh demokratis dan kelompok siswa dengan pola asuh permisif, dalam arti bahwa skor rata-rata kecerdasan

interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibanding dengan skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh permisif.

Hasil penelitian ini telah mendukung beberapa pendapat pakar antara lain pendapat Djamarah (2004: 26), yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak tidak lepas dari pola asuh orang tua. Pola asuh otoriter orang tua yang menerapkan peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung akan membuat kecerdasan interpersonal anak sulit berkembang. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah (Hidayatullah, 2010:17). Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif kepada perkembangan anak, terutama hubungan sosialnya, sehingga kecerdasan interpersonalnya akan cenderung rendah.

Penerapan pola asuh yang demokratis berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak yang menguntungkan. Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang tinggi, mampu berkomunikasi dengan orang lain baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Hal ini memang demikian, karena orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu menghargai pendapat anak, jika ada keputusan-keputusan penting yang harus diambil orang tua selalu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Adapun pola asuh permisif oleh orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Dalam penerapan pola asuh permisif ini orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sehingga anak melakukan apa saja yang mereka inginkan akibatnya anak tidak mempunyai kontrol diri yang baik, mempunyai harga diri rendah dan memiliki kemampuan sosial yang buruk (Hidayatullah, 2010:18-19). Oleh karena itu, baik pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif sama-sama memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- 6.1.1 Hasil pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa ada perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh otoriter dengan kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh demokratis. Dalam arti bahwa skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibanding dengan skor rata-rata kecerdasan interpersonal siswa dengan pola asuh otoriter.
- 6.1.2 Hasil pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh otoriter dengan kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh permisif. Hal ini mengisyaratkan bahwa antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif tidak memberi kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak.
- 6.1.3 Hasil pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor rata-rata kecerdasan interpersonal antara kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh demokratis dengan kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh permisif. Dalam arti bahwa skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibanding dengan skor rata-rata kecerdasan interpersonal kelompok siswa yang dididik dengan pola asuh permisif.

Dengan demikian kesimpulan akhirnya adalah bahwa kecerdasan interpersonal siswa dapat ditentukan oleh antara lain pola asuh orang tuanya.

6.2 Saran

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

- 6.2.1 Orang tua maupun guru perlu mendidik anak/siswa dengan pola asuh demokratis. Dalam arti, anak perlu diajak berdiskusi atau bermusyawarah serta selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang penting.
- 6.2.2 Orang tua maupun guru perlu menghindari pemberian hukuman fisik maupun psikis terhadap anak/siswa karena tindakan tersebut sangat merugikan perkembangan kecerdasan interpersonal anak/siswa. Sebaiknya hukuman diganti dengan tindakan tegas yang mendidik. Artinya, anak/siswa diberi kesadaran akan kesalahannya dan berilah kesempatan baginya untuk memperbaiki diri tanpa menimbulkan rasa dendam dari kedua belah pihak.
- 6.2.3 Di lain pihak, orang tua maupun guru tidak harus memberikan kebebasan penuh kepada anak/siswa tanpa lagi ada pengawasan. Hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan kepribadian anak/siswa karena boleh jadi anak/siswa akan bertindak semena-mena dan tidak lagi menaruh hormat bagi orang tua maupun gurunya.

Lampiran 1

ANGKET

PENGANTAR

Anda beruntung mendapatkan kesempatan untuk mengisi angket ini. Angket ini bukanlah sebuah tes, karena itu tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawablah sesuai dengan apa yang Anda pikirkan, Anda alami atau Anda rasakan. Anda diharapkan menjawab dengan sungguh-sungguh dan jujur. Semua jawaban Anda akan dirahasiakan sepenuhnya. Jawaban Anda sama sekali tidak akan merugikan diri Anda, justru akan bermanfaat untuk membantu Anda memperlancar penyelesaian studi Anda.

Terima kasih atas kesediaan Anda mengisi angket ini.

PETUNJUK

Di bawah ini dikemukakan beberapa pernyataan yang mungkin ada rasakan sesuai dan tidak sesuai dengan diri Anda. Jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda, maka berikanlah tanda centang (✓) pada kolom **SANGAT SESUAI (SS)**. Jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda, maka berikanlah tanda centang (✓) pada kolom **SESUAI (S)**. Jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri Anda, maka berikanlah tanda centang (✓) pada kolom **TIDAK SESUAI (TS)**. Jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri Anda, maka berikanlah tanda centang (✓) pada kolom **SANGAT TIDAK SESUAI (STS)**.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama lengkap :

Tempat tanggal lahir :

Jenis kelamin :

Kelas :

Hari/tanggal mengisi :

Daftar Pernyataan Bagian 1

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa malu bertemu dengan orang lain.				
2	Saya sering merasa gugup ketika berbicara dengan orang lain.				
3	Saya merasa takut untuk bertanya kepada orang lain, meskipun saya berada dalam kesulitan.				
4	Saya hanya mengenal teman-teman yang sekelas.				
5	Saya merasa tidak percaya diri ketika tampil berbicara didepan orang lain.				
6	Saya sangat sulit bergaul dengan orang lain.				
7	Saya sering mendapatkan teman baru.				
8	Saya merasa senang jika berkumpul dengan teman-teman.				
9	Saya merasa malu berkenalan dengan orang lain.				
10	Saya sering menolak jika teman mengajak bertemu orang-orang yang tidak saya kenal.				
11	Saya merasa sangat senang jika mengerjakan tugas secara kelompok.				
12	Saya merasa lebih baik bekerja sendiri dibandingkan bekerja bersama orang lain.				
13	Saya tidak suka berbicara pada saat diskusi kelompok.				
14	Saya tidak memberikan kesempatan kepada sesama teman kelompok untuk berbicara pada saat diskusi.				
15	Saya sering memarahi teman sekelompok jika melakukan kesalahan.				
16	Saya lebih senang untuk mencari sendiri tugas-tugas kelompok tanpa melibatkan anggota kelompok yang lain.				
17	Saya lebih suka menyerahkan tugas kelompok kepada teman-teman.				
18	Saya selalu berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.				
19	Saya sering membantu teman-teman anggota kelompok pada saat mereka mengalami kesulitan.				
20	Saya sering mengajak teman kerumah untuk mengerjakan tugas sekolah.				
21	Saya sering tersenyum kepada orang lain, meskipun orang itu tidak saya kenal.				
22	Saya sering menyapa orang lain meskipun baru pertama bertemu.				
23	Saya berusaha membantu semua orang, jika ada yang butuh bantuan.				
24	Saya tidak mempedulikan orang yang tidak saya kenal bertanya kepada saya.				
25	Saya sering mengabaikan orang yang tidak saya kenal jika mereka meminta bantuan saya.				
26	saya sering berdebat meskipun dengan orang yang baru				

	pertama bertemu.				
27	Saya sering menanyakan identitas berupa nama, alamat maupun asal sekolah kepada orang yang baru pertama kali bertemu.				
28	Saya sering memulai berkenalan dengan orang lain.				
29	Saya merasa takut jika ada orang asing (orang yang tidak dikenal) berbicara kepada saya.				
30	Saya terus-menerus membicarakan kelebihan diri saya kepada orang yang baru pertama kali bertemu tanpa memberikan kesempatan berbicara kepadanya .				

Daftar Pernyataan Bagian 2

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Orang tua akan marah jika saya pulang terlambat dari sekolah.				
2	Orang tua akan marah jika sebagian besar waktu saya hanya digunakan untuk bermain game.				
3	Orang tua membiarkan saya untuk melakukan hal-hal yang saya senangi.				
4	Orang tua tidak membiarkan saya berteman dengan orang yang lebih rendah status ekonominya.				
5	Orang tua akan marah jika saya tidur tidak tepat waktu.				
6	Orang tua tidak memarahi saya jika tidak melakukan pekerjaan rumah.				
7	Orang tua tidak mengizinkan saya untuk berkomunikasi secara luwes dengan teman-teman baik di sekolah maupun di sekitar rumah.				
8	Orang tua sering melarang saya keluar rumah meskipun untuk mengerjakan tugas sekolah.				
9	Orang tua sering melarang jika mengajak teman-teman saya kerumah.				
10	Orang tua tidak mengizinkan saya untuk mengikuti kegiatan disekolah berupa pramuka.				
11	Orang tua tidak mengizinkan saya keluar rumah jika tidak memiliki urusan yang penting.				
12	Orang tua tidak mengizinkan saya membawa HP ke sekolah.				
13	Orang tua terkadang marah kepada teman-teman saya jika mereka mengajak keluar rumah tanpa alasan yang jelas.				
14	Orang tua sering marah jika mereka melihat saya berjalan. dengan orang asing/orang yang belum pernah mereka lihat.				
15	Orang tua sering tidak memberikan uang jajan jika saya melakukan kesalahan.				
16	Orang tua hanya menasihati saya jika melakukan kesalahan.				
17	Orang tua tidak segera memaafkan saya jika tidak sempat membantu pekerjaan rumah.				
18	Orang tua sering menghukum jika nilai saya tidak sesuai dengan				

	harapan mereka.				
19	Orang tua sering memukul saya jika merusak barang berharga.				
20	Orang tua akan memberikan sanksi jika saya pulang ke rumah tidak tepat waktu.				
21	Orang tua akan memberikan sanksi jika saya berpacaran.				
22	Orang tua sering mengunci pintu rumah dan tidak membiarkan saya masuk jika saya pulang kerumah larut malam.				
23	Orang tua sering menyalahkan saya jika tidak mendapat juara di kelas.				
24	Orang tua sering mengatakan bahwa saya selalu menyusahkan mereka.				
25	Orang tua selalu menerima saya apa adanya.				
26	Orang tua sering berkata bahwa mereka bangga mempunyai anak seperti saya.				
27	Orang tua sering berkata bahwa saya adalah anak yang bodoh.				
28	Orang tua sering berkata bahwa saya adalah anak yang malas.				
29	Orang tua selalu memuji saya jika saya melakukan kebaikan.				
30	Orang tua sering mengatakan bahwa mereka malu memiliki anak nakal seperti saya.				
31	Saya tidak pernah mendapat respon yang baik dari orang tua apabila saya ingin mengungkapkan apa yang saya inginkan.				
32	Saya merasa kecewa, karena orang tua tidak pernah mendukung kemampuan yang saya miliki.				
33	Saya tidak dapat berkembang dengan kemampuan saya, karena orang tua selalu menginginkan kemauan mereka tercapai.				
34	Orang tua saya sangat mendukung minat dan bakat yang saya miliki.				
35	Orang tua saya selalu memotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang saya miliki.				
36	Orang tua selalu menuntut saya untuk melakukan apa yang mereka inginkan, sehingga saya tidak dapat menyalurkan minat dan bakat saya.				
37	Orang tua saya selalu memberikan fasilitas yang saya butuhkan.				
38	Orang tua selalu memberikan kasih sayang kepada saya.				
39	Orang tua akan marah jika saya meminta uang untuk membeli buku pelajaran.				
40	Orang tua selalu membeda-bedakan saya dengan orang lain.				
41	Orang tua selalu mendukung saya dalam hal financial (materi/keuangan) jika saya membutuhkan untuk perkembangan bakat saya.				
42	Orang tua sering memberikan hadiah kepada saya jika saya mendapat nilai yang memuaskan.				
43	Orang tua jarang memarahi saya.				
44	Orang tua cenderung lebih sabar menghadapi sikap saya.				
45	Orang tua sering menasihati saya ketika saya bertindak sesuka hati.				
46	Orang tua sering mendukung apa yang menjadi minat saya, selama hal itu adalah kebaikan.				

47	Orang tua akan marah pada saat saya melakukan kesalahan yang besar.				
48	Orang tua sering berteriak jika mereka marah kepada saya.				
49	Orang tua tidak memaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan saya.				
50	Orang tua cepat memaafkan saya meskipun sering melakukan kesalahan.				
51	Orang tua akan sangat marah kepada saya, meskipun hanya kesalahan sepele yang saya lakukan.				
52	Orang tua tidak pernah marah atau menghukum saya tanpa ada alasan yang jelas.				
53	Orang tua tidak hanya melarang saya untuk memakai narkoba, tetapi sekaligus menjelaskan kenapa mereka melarang hal itu.				
54	Orang tua melarang saya berpacaran karena mereka mengatakan bahwa hal itu bisa mengganggu proses belajar saya.				
55	Orang tua sering mengatakan bahwa saya harus pintar memilih teman, karena teman yang tidak baik akan mempengaruhi diri saya.				
56	Orang tua melarang saya untuk berteman dengan orang yang malas masuk sekolah, karena mereka khawatir saya akan mengikuti perilaku tersebut.				
57	Orang tua sering memerintahkan saya untuk tidak sering keluar malam, karena bisa memberikan pengaruh negatif pada diri saya.				
58	Orang tua sering memarahi saya merokok, karena bisa merusak kesehatan saya.				
59	Orang tua sering memberikan alasan kepada saya jika suatu saat uang jajan saya tidak seperti biasanya.				
60	Orang tua tidak mau memarahi saya didepan orang lain, karena itu bisa membuat saya malu.				
61	Orangtua tidak marah jika saya tidak melakukan pekerjaan rumah.				
62	Orangtua tidak pernah mengajarkan saya untuk belajar dengan baik.				
63	Orangtua tidak pernah mendidik saya agar berperilaku dengan baik.				
64	Orangtua tidak pernah mengingatkan saya untuk belajar.				
65	Orang tua tidak mengajarkan saya untuk tepat waktu pergi ke sekolah.				
66	Ketika perilaku tidak baik dilaporkan kepada orangtua, mereka merasa itu hal yang biasa.				
67	Orang tua hanya membiarkan saja ketika saya tidak membantu mereka bekerja di rumah.				
68	Orang tua membiarkan saya lebih banyak menonton daripada mengerjakan PR.				
69	Orangtua tidak menerapkan aturan yang baik terhadap saya didalam aktivitas belajar.				
70	Orangtua tidak pernah menasehati saya jika saya bangun terlambat.				

71	Orang tua tidak pernah menghukum saya ketika mereka mengetahui bahwa saya sering bolos.				
72	Orang tua membiarkan saja ketika mereka melihat saya merokok.				
73	Orang tua sering memberikan uang kepada saya tanpa menanyakan alasan saya meminta uang tersebut.				
74	Orang tua selalu menuruti segala keinginan saya.				
75	Orang tua selalu menolak permintaan saya jika apa yang saya minta bukan sesuatu yang sangat saya butuhkan.				
76	Orang tua sering marah jika saya meminta uang jajan yang berlebihan.				
77	Orang tua tidak mau membelikan saya barang-barang mewah.				
78	Orang tua saya membiarkan perilaku saya yang mau menang sendiri.				
79	Orangtua tidak membatasi saya untuk bergaul dengan teman-teman yang tidak baik.				
80	Ketika saya lebih banyak bermain daripada belajar orangtua hanya membiarkan saja.				
81	Apapun yang saya lakukan orangtua hanya menuruti saja.				
82	Ketika saya tidak punya uang jajan saya tidak mau masuk sekolah dan orangtua membiarkannya.				
83	Jika saya bolos sekolah orangtua tidak memarahi saya.				
84	Orangtua tidak menanyakan apakah saya sudah mengerjakan PR atau belum.				
85	Jika saya pulang larut malam orangtua tidak menanyakan kenapa saya pulang larut malam.				
86	Jika saya tidak belajar orangtua hanya membiarkan saja.				
87	Saya bebas melakukan apa saja diluar rumah.				
88	Orang tua tidak pernah datang ke sekolah untuk menghadiri rapat.				
89	Orang tua tidak mau menerima raport saya.				
90	Orang tua tidak mau tahu dengan nilai-nilai saya.				

